

Strategi Kesantunan Tuturan Interogatif Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Ambon

Firman Wally¹

Universitas Negeri Malang

firman.wally.2302118@students.um.ac.id¹**Imam Suyitno²**Universitas Negeri
Malangimam.suyitno.fs@ac.id²**Gatut Susanto³**Universitas Negeri
Malanggatut.susanto.fs@um.ac.id³Corresponding author: Firman Wally: email: firman.wally.2302118@students.um.ac.id.**Diterima: 06-18-2025****Direvisi: 11-03-2025****Tersedia Daring: November 2025**

Abstrak: Belum banyak studi yang secara spesifik menelaah strategi kesantunan dalam tuturan interogatif, padahal tuturan ini sering muncul dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari interaksi aktif siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan strategi kesantunan tuturan interogatif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Ambon. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan strategi kesantunan tuturan interogatif siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN Ambon. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil perekaman dan catatan lapangan tentang interaksi siswa dengan guru maupun antara sesama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN Ambon. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perekaman, elisitasi data, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan tuturan interogatif yang digunakan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Ambon terdiri atas empat jenis yaitu strategi terus terang, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung. Keempat strategi ini menunjukkan bahwa siswa berusaha menjaga kesantunan dan keharmonisan dalam berkomunikasi saat belajar di kelas.

Kata kunci: Strategi kesantunan, interogatif, pembelajaran, MAN Ambon.

Abstract: There have been few studies that specifically examine politeness strategies in interrogative utterances, even though such utterances frequently appear in the learning process as part of students' active interactions. The purpose of this research is to explain the politeness strategies of students' interrogative utterances in Indonesian language classroom interactions at MAN Ambon. This study employs a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data in this study consist of words, phrases, and sentences that reflect the politeness strategies used in students' interrogative utterances during Indonesian language classroom interactions in Grade X at MAN Ambon. The data sources were obtained from audio recordings and field notes documenting student-teacher and student-student interactions in Indonesian language classes at MAN Ambon. Data collection techniques included recording, data elicitation, and field note-taking. The data analysis techniques involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this research reveal that the

politeness strategies used by students in their interrogative utterances during Indonesian language learning at MAN Ambon consist of four types: bald-on-record strategy, positive politeness strategy, negative politeness strategy, and off-record strategy. These four strategies indicate that students make an effort to maintain politeness and harmonious communication during classroom learning.

Keywords: *Politeness strategies, interrogatives, learning, MAN Ambon.*

Copyright©2023,

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license

Pendahuluan

Kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan memiliki peran penting untuk mendukung interaksi yang harmonis dan produktif. Menurut Dewi et al. (2019) penerapan strategi kesantunan seperti pilihan tuturan yang halus, penghormatan status sosial, dan penggunaan penanda kehati-hatian dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi kesantunan ini berakar pada teori kesantunan Brown & Levinson (1987) yang menekankan perlunya menyeimbangkan kebutuhan ekspresi dan penghormatan terhadap *face* lawan bicara.

Survei *Microsoft Digital Civility Index* (DCI) tahun 2020 menunjukkan bahwa netizen Indonesia paling tidak sopan di Asia Tenggara. Temuan ini mencerminkan rendahnya kesantunan berbahasa di dunia digital, yang bisa saja terbawa ke kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Kebiasaan berkomunikasi kasar di internet berisiko memengaruhi cara siswa berbicara di kelas, baik kepada guru maupun sesama teman. Karena itu, penting bagi sekolah untuk menanamkan kesantunan berbahasa agar siswa terbiasa berkomunikasi dengan santun, baik secara langsung maupun online.

Temuan menunjukkan bahwa pembentukan kesantunan berbahasa belum optimal di lingkungan sekolah menengah. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan pelanggaran kesantunan berbahasa di kalangan siswa sekolah menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Priswantiningtyas & Aulia (2022) di SMK Gondang, menemukan bahwa selama pembelajaran daring terdapat pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dan kesepakatan meskipun terjadi komunikasi secara formal melalui platform digital. Hal serupa terungkap dalam studi di SMA Negeri 1 Amandraya oleh Faulu (2024), yang menemukan siswa

yang menggunakan bahasa yang keras dan menyudutkan lawan bicara serta melanggar maksim kemurahan dan penghargaan. Selain itu, menurut hasil penelitian Hikmah et al. (2024) di SMAN 1 Takalar menemukan bahwa meskipun ada kepatuhan terhadap maksim formalitas, masih terjadi pelanggaran norma kesantunan dalam tuturan antar siswa yang menyebabkan situasi belajar kurang nyaman.

Tuturan interogatif atau tuturan bertanya merupakan salah satu tuturan yang sering muncul dalam pembelajaran. Menurut Aprika et al. (2022) kalimat interogatif digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada lawan bicara dan biasanya diakhiri dengan tanda tanya. Tuturan ini biasa digunakan siswa untuk meminta penjelasan, klarifikasi, atau memastikan pemahaman mereka terhadap materi. Tuturan seperti ini sangat penting karena menunjukkan keaktifan siswa dalam belajar dan kemampuan mereka berkomunikasi secara langsung. Namun, cara siswa mengajukan pertanyaan juga perlu memperhatikan kesantunan karena sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi dan menjaga keharmonisan kelas (Nurzafira, 2021).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Ambon merupakan satu-satunya madrasah aliyah negeri di Kota Ambon. Sekolah ini terletak di Jalan Puncak Wara Air Kuning, Desa Batu Merah, Kota Ambon. Dengan identitasnya sebagai institusi pendidikan bernuansa Islami, menarik untuk mengamati bagaimana pola komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, khususnya terkait strategi kesantunan bahasa siswa ketika mengajukan pertanyaan. Selain itu menurut Santrock (2007) siswa pada jenjang SMA berada pada masa krusial dalam perkembangan kemampuan sosial, di mana individu mulai mempelajari dan menyerap norma-norma dalam berinteraksi, yang kemudian berperan dalam pembentukan identitas sosial mereka. Oleh karena itu, pada tahap ini sangatlah tepat untuk meneliti kesantunan siswa dalam bertutur.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Alber (2023) berjudul *Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ketakutan Dibalik Bebasnya Umar Patek*. Penelitian

ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk skala kesantunan berbahasa dalam tuturan pada tayangan *Kick Andy* dengan tema *Ketakutan di Balik Bebasnya Umar Patek* di kanal YouTube. Hasilnya menunjukkan bahwa tuturan yang muncul dalam talkshow tersebut termasuk ke dalam kategori tuturan yang kurang santun.

Penelitian kedua oleh Juwita Pakri et al. (2023), penelitian dengan judul *Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia* bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk tuturan santun yang digunakan oleh siswa kelas X di Madrasah Aliyah Arifah Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil temuan menunjukkan bahwa siswa merealisasikan kesantunan berbahasa melalui tuturan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan.

Penelitian ketiga diteliti oleh Jauhari (2024) dengan judul *Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan Kampus STIT NU Al-Mahsuni Lombok Timur*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa cenderung mematuhi prinsip kesantunan, terutama melalui penggunaan maksim kebijaksanaan untuk mengurangi potensi kerugian bagi lawan bicara. Selain itu, strategi yang paling sering digunakan dalam tuturan mahasiswa adalah memberi pujian kepada lawan tutur, sehingga interaksi menjadi lebih hangat dan harmonis.

Penelitian keempat oleh Wahyuni et al. (2025) dengan judul *Problematika Mahasiswa dalam Berkomunikasi Tulis Kepada Dosen Sebuah Kajian Kesantunan Berbahasa*. Penelitian ini menemukan problematika mahasiswa dalam berkomunikasi berupa penggunaan kalimat dan penggunaan tanda baca. Hal ini menunjukkan bahwa masih minimnya kesantunan mahasiswa dalam berbahasa.

Penelitian kelima oleh Hidayat & Pangesti (2024) dengan judul *Motivasi Keakraban dalam Pelanggaran Kesopanan Pada Iklan Sampo Head and Shoulders: Kajian Pragmatik*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima jenis pelanggaran terhadap maksim kesopanan, dan pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh Fadil Jaidi terjadi pada maksim kemurahan. Pelanggaran ini

bertujuan untuk membangun kedekatan dan keakraban antara aktor iklan dan konsumen, yang ditunjukkan melalui suasana yang humoris dan tampak natural.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, kesantunan berbahasa telah dikaji dalam berbagai konteks, seperti dalam komunikasi antar siswa, mahasiswa, talkshow, maupun iklan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas strategi kesantunan dalam tuturan interogatif siswa di lingkungan madrasah. Padahal, tuturan interogatif sangat sering digunakan dalam interaksi pembelajaran karena menjadi sarana siswa untuk bertanya, klarifikasi, atau menunjukkan keaktifan dalam memahami materi. Terlebih lagi, MAN Ambon sebagai satu-satunya madrasah aliyah negeri di Kota Ambon memiliki karakteristik islami yang menarik untuk dikaji dalam konteks kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi kesantunan tuturan interogatif siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Ambon.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas kajian pragmatik, khususnya dalam hal penerapan strategi kesantunan dalam tuturan interogatif siswa di lingkungan madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong komunikasi santun dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai kesantunan dan budaya lokal diinternalisasi oleh siswa dalam konteks pendidikan Islam di MAN Ambon.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata, khususnya bagaimana siswa menerapkan strategi kesantunan tuturan interogatif dalam proses pembelajaran. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan strategi kesantunan tuturan interogatif siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN Ambon. Sumber data dalam penelitian ini

diperoleh dari hasil perekaman dan catatan lapangan tentang interaksi siswa dengan guru maupun antara sesama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN Ambon.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) perekaman audio dan video yang kemudian ditranskripsi, (2) elisitasi data dengan membaca berulang-ulang hasil transkripsi rekaman kemudian menentukan dan menandai teks tuturan interogatif siswa yang mengarah pada strategi kesantunan tuturan interogatif (strategi terus terang, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung), dan (3) catatan lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data penting dari hasil perekaman, elisitasi, dan catatan lapangan, lalu difokuskan pada aspek utama penelitian yaitu strategi kesantunan tuturan interogatif siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Ambon. Setelah itu, data yang telah direduksi disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan deskripsi singkat. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan poin-poin penting dan menganalisis keterkaitan data dengan fokus penelitian, serta memastikan kesimpulan yang dihasilkan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

Hasil Dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan temuan penelitian mengenai strategi kesantunan tuturan interogatif siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Ambon. Analisis dilakukan berdasarkan teori Brown & Levinson (1987), yang mengelompokkan strategi kesantunan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) strategi terus terang, (2) strategi kesantunan positif, (3) strategi kesantunan negatif, dan (4) strategi tidak langsung. Penjelasannya yakni sebagai berikut.

Strategi Terus Terang

Tuturan interogatif siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Ambon dengan strategi terus terang terdapat pada data berikut.

Tabel 1
Strategi Terus Terang

Jenis Strategi	Data
Terus Terang	“Apakah seorang siswa membawa motor dia sudah mempunyai izin dari orang tua?”

Strategi terus terang atau tanpa strategi, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa A : **“Apakah seorang siswa membawa motor dia sudah mempunyai izin dari orang tua?” (1)**

Siswa B : “Kalau siswa membawa motor ke sekolah pasti sudah diizinkan, kalau tidakizinkan motornya disita dong.” (2)

Konteks : Tuturan ini terjadi di dalam kelas saat sesi diskusi berlangsung. Topik yang dibahas adalah larangan siswa membawa motor ke sekolah.

Tuturan (1) siswa A bertanya kepada siswa B *“apakah seorang siswa membawa motor dia sudah mempunyai izin dari orang tua?”*. Tuturan (2) siswa B menjawab *“kalau siswa membawa motor ke sekolah pasti sudah diizinkan, kalau tidakizinkan motornya disita dong.”* untuk menanggapi pertanyaan siswa A. Tuturan (1) merupakan tuturan interogatif siswa dengan strategi terus terang. Siswa langsung menyampaikan pertanyaan tanpa menyamarkan pertanyaan dengan ungkapan lain atau bentuk tidak langsung. Karena diskusi ini berlangsung antar siswa, ada kesetaraan dalam relasi tutur sehingga bentuk tuturan langsung tanpa strategi penghalus tetap dianggap wajar dan tidak melanggar norma kesantunan.

Strategi tuturan terus terang umumnya digunakan siswa ketika mereka menginginkan informasi secara cepat dan jelas, misalnya saat menjawab pertanyaan dari guru, memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain, atau memastikan kembali informasi yang belum dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Ginting & Pasaribu (2023) yang menyatakan bahwa strategi *bald on record* atau strategi terus terang mencerminkan bentuk komunikasi langsung dan kerap diterapkan dalam situasi mendesak atau ketika membutuhkan kejelasan suatu informasi.

Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif digunakan untuk menjaga citra positif mitra tutur. Citra ini berkaitan dengan keinginan individu agar tindakan, kepemilikan, atau nilai-nilai yang diyakininya dipandang sebagai sesuatu yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai (Chaer, 2010). Strategi kesantunan positif terbagi ke dalam beberapa jenis strategi. Jenis strategi kesantunan positif yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya: (1) menunjukkan perhatian terhadap kesukaan, keinginan, dan kebutuhan Pt, (2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati terhadap Pt, (3) memperkuat perhatian terhadap Pt dengan memperbesar peristiwa atau fakta, (4) mencari persetujuan dengan membahas topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran, (5) menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, memberikan persetujuan yang semu, menggunakan kebohongan kecil untuk kebaikan, pemagaran opini, (6) menggunakan penanda identitas kelompok (7) menggunakan lelucon atau gurauan, (8) menyatakan pemahaman terhadap keinginan Pt. Adapun temuan strategi kesantunan positif yakni sebagai berikut.

Tabel 2
Strategi Kesantunan Positif

Strategi Kesantunan Positif	Data
Menunjukkan perhatian terhadap kesukaan, keinginan, dan kebutuhan Pt	“Apakah ada pertanyaan atau bantahan dari kelompok lain?”
Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati terhadap Pt	“Iya pak. <i>we</i> karja, <i>se</i> belom makan? mari <i>katong pi</i> makan”
Memperkuat perhatian terhadap Pt dengan memperbesar peristiwa atau fakta	“Oh disertai bukti-bukti bagitu pak guru?”
Mencari persetujuan dengan membahas topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran	“Jika tayangan tv memberi dampak buruk apa yang lebih berpengaruh jenis tayangannya atau jumlah waktu yang dihabiskan untuk menonton?”
Menggunakan penanda identitas kelompok	“Assalamualaikum, saya perwakilan kelompok dua ingin memberikan pertanyaan, jika edukasi seks tersebut disalahgunakan apa tindakan yang dilakukan sekolah?”
Menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, memberikan persetujuan yang semu, menggunakan kebohongan kecil untuk kebaikan, pemagaran opini	“Oh maksud <i>se</i> kaya berita pasti yang <i>dong</i> siarkan itu baik, begitu?”
Menggunakan lelucon atau gurauan	“Pak guru ada hadiah rumah <i>seng</i> ?”
Menyatakan pemahaman terhadap keinginan Pt	“Pak guru katong ini sebenarnya tugasnya katong harus setuju deng <i>seng</i> setuju cari pendapat tentang yang memperkuat itu?”

Pertama, strategi kesantunan positif dengan menunjukkan perhatian terhadap kesukaan, keinginan, dan kebutuhan Pt, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa A : **“Apakah ada pertanyaan atau bantahan dari kelompok lain?”** (1)

Siswa B : **“Ada”** (2)

Konteks : Tuturan ini terjadi di kelas. Tuturan ini dituturkan oleh salah satu siswa dari kelompok yang sedang presentasi, saat kelompok tersebut selesai menjelaskan materi kelompoknya.

Tuturan (1) siswa dari kelompok presentasi memberi ruang bagi siswa lain untuk memberikan pertanyaan atau bantahan. Tuturan (2) siswa dari kelompok lain menanggapi. Tuturan (1) merupakan strategi kesantunan positif dengan menunjukkan perhatian terhadap kesukaan, keinginan, dan kebutuhan Pt. Pertanyaan *“apakah ada pertanyaan atau bantahan dari kelompok lain?”* oleh siswa A secara eksplisit menunjukkan kepedulian terhadap kemungkinan adanya keinginan siswa lain untuk menyampaikan pendapat, bertanya dan memberikan bantahan. Siswa A juga tidak hanya menunaikan tugas sebagai presentator, tetapi juga menunjukkan sikap terbuka dan memberi ruang kepada mitra tutur untuk berpartisipasi aktif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wiranty & Ramaniyar (2023) yang menjelaskan bahwa strategi kesantunan positif digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap mitra tutur, penutur berusaha menciptakan kesan positif dengan menunjukkan perhatian, kepedulian, menyelaraskan pandangan, menghindari perbedaan pendapat, menegaskan asumsi, serta merespons kebutuhan mitra tutur secara positif.

Kedua, strategi kesantunan positif dengan membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati terhadap Pt, penjelasannya sebagai berikut

Guru : **“Semangat. Yusuf dampingi dia ini!”** (1)

Siswa : **“Iya pak. *we* karja, *se* belum makan? mari *katong pi makan*”** (2)

Konteks : Tuturan ini terjadi di dalam kelas saat guru melihat seorang siswa terlihat tidak bersemangat, guru tersebut meminta teman dari siswa tersebut untuk menyemangati temannya

Tuturan (1) guru memberi semangat kepada salah satu siswa yang terlihat lemas dan meminta Yusuf untuk mendampingi temannya tersebut. Tuturan (2) Yusuf merespons guru dengan menuturkan kalimat “*iya pak. we karja, se belom makan? mari katong pi makan.*” yang jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia “*we karja*” (ayo kerja), “*se belom makan?*” (kamu belum makan?) “*mari katong pi makan*” (ayo kita pergi makan). Tuturan (2) mencerminkan strategi kesantunan positif, khususnya strategi menekankan perhatian, persetujuan, dan simpati terhadap mitra tutur (Pt). Tuturan “*se belom makan?*” dapat dikategorikan sebagai tuturan interogatif karena memiliki intonasi naik di akhir. Tuturan ini menunjukkan simpati dan kepedulian terhadap kondisi mitra tutur. Selain itu kalimat awal “*iya pak*” menandakan kesediaan untuk menjalankan perintah guru dengan sikap positif, bukan terpaksa. Menurut Damayanti & Mubarak (2021) penggunaan strategi ini dapat menumbuhkan rasa nyaman dan keterlibatan emosional terhadap mitra tutur.

Ketiga, strategi kesantunan positif dengan memperkuat perhatian terhadap Pt dengan memperbesar peristiwa atau fakta, penjelasannya sebagai berikut.

Guru : “Yang baru ada pendapat pribadi kan? setelah itu kalian sertakan pendapat yang disertai bukti dukungannya” (1)

Siswa : **“Oh disertai bukti-bukti begitu pak guru?”** (1)

Konteks : Tuturan ini terjadi di kelas saat guru menghampiri siswa yang sedang berdiskusi di kelompoknya masing-masing.

Tuturan (1) guru bertanya mengenai progres kerja siswa dan memberi tambahan penjelasan. Tuturan (2) siswa mengonfirmasi bahwa penjelasan guru. Tuturan (2) merupakan contoh strategi kesantunan positif dengan memperkuat perhatian terhadap Pt dengan memperbesar peristiwa atau fakta. Menurut Muhtadi et al. (2022) dalam strategi ini penutur dan mitra tutur dapat saling berkontribusi untuk meningkatkan minat dalam percakapan. Pada tuturan (2) awalan “*oh*” pada tuturan “*oh disertai bukti-bukti begitu pak guru?*” berfungsi

sebagai indikasi bahwa siswa sedang mencerna dan memberi perhatian penuh terhadap penjelasan guru. Frasa “*disertai bukti-bukti*” diambil langsung dari inti penjelasan guru, dan disampaikan ulang untuk memperkuat kesan perhatian dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu Sapaan “*Pak guru*” menegaskan bahwa siswa tetap menjaga jarak hormat kepada mitra tutur, meskipun sedang bertanya atau mengonfirmasi.

Keempat, strategi kesantunan positif dengan mencari persetujuan dengan membahas topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa A : “Ha? Coba ulang, bisa diulang? (1)

Siswa B : “**Jika tayangan tv memberi dampak buruk apa yang lebih berpengaruh jenis tayangannya atau jumlah waktu yang dihabiskan untuk menonton?**” (2)

Konteks : Tuturan ini dituturkan oleh siswa untuk menanggapi hasil kerja dari kelompok yang sedang presentasi di depan kelas.

Tuturan (1) Siswa A meminta siswa B untuk mengulang pertanyaannya. Tuturan (2) siswa B mengulang pertanyaan. Tuturan (2) merupakan strategi kesantunan positif dengan mencari persetujuan dengan membahas topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran. Diawali dengan tuturan “*jika tayangan tv memberi dampak buruk*” kalimat ini mengulang topik yang sebelumnya dibahas oleh kelompok yang presentasi. Pertanyaan “*apa yang lebih berpengaruh jenis tayangannya atau jumlah waktu yang dihabiskan untuk menonton?*” merupakan bentuk mencari persetujuan. Tuturan ini menunjukkan bahwa penanya mencari titik temu atau kesepahaman, bukan mencari kesalahan dengan memberi dua pilihan, siswa menghindari perbedaan pendapat dan menjaga muka dari mitra tutur. Menurut Febriani et al. (2024) strategi ini dapat digunakan untuk mempertegas koneksi dengan mitra tutur.

Kelima, strategi kesantunan positif dengan menggunakan penanda identitas kelompok, penjelasannya sebagai berikut.

Guru : “Baik tadi kelompok tiga sudah mempresentasikan tentang Pendidikan seks di sekolah di mana sudah terdapat bermacam kasus di sekolah. Silahkan ada pendapat tidak? Ada tanggapan?” (1)

Siswa : **“Assalamualaikum, saya perwakilan kelompok dua ingin memberikan pertanyaan, jika edukasi seks tersebut disalahgunakan apa tindakan yang dilakukan sekolah?”**
(2)

Konteks : Tuturan ini terjadi di dalam kelas setelah salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka.

Tuturan (1) guru meminta kelompok lain untuk memberikan pendapat atau tanggapan kepada kelompok yang sedang presentasi. Tuturan (2) siswa memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi yang diawali dengan mengucap salam. Tuturan (2) merupakan strategi kesantunan positif dengan menggunakan penanda identitas kelompok. Penggunaan sapaan “Assalamualaikum” merupakan penanda salam dan penghormatan yang biasa digunakan dalam budaya Islam. Salam semacam ini juga berperan dalam membuka percakapan secara hormat, terutama dalam forum diskusi yang bersifat ilmiah dan terbuka. Menurut Munir et al. (2021) pemakaian sapaan khas dalam interaksi sehari-hari sebagai penanda identitas kelompok, termasuk strategi kesantunan positif untuk mempererat hubungan sosial.

Keenam, menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, memberikan persetujuan yang semu, menggunakan kebohongan kecil untuk kebaikan, pengamalan opini, berikut penjelasannya.

Siswa A : **“Oh maksud *se kaya* berita pasti yang *dong* siarkan itu baik, begitu?** misalnya *dong* memberitakan tentang pelecehan seksual, kalau ditonton sama orang dewasa mungkin *dong* bisa ambil sisi positif tapi kalau yang nonton anak kecil yang belum paham tentang apa itu pelecehan seksual malahan *dong* bisa lihat *akang pung* hal-hal yang lain” (1)

Strategi Kesantunan Tuturan Interogatif Siswa...

Siswa B : “Kan di situ ada sensor, kan *seng* mungkin anaknya kecil bisa melihat beritanya secara langsung.” (2)

Konteks : Tuturan ini terjadi di dalam kelas saat diskusi kelompok. Topik yang sedang dibahas adalah dampak tayangan TV terhadap anak.

Tuturan (1) siswa menanggapi jawaban kelompok mengenai pertanyaan yang sebelumnya ia tanyakan. Siswa memastikan jawaban yang diberikan oleh kelompok kemudian diikuti dengan memberi tanggapan lanjutan. Tuturan (2) siswa dari kelompok yang presentasi menanggapi kembali tanggapan dari siswa A. Tuturan (1) merupakan strategi kesantunan positif dengan menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju, memberikan persetujuan yang semu, menggunakan kebohongan kecil untuk kebaikan, pemagaran opini. Menurut Nurmawati et al. (2019) strategi ini dilakukan sebagai cara menjaga perasaan lawan bicara.

Dalam tuturan (1) strategi ini terlihat dari siswa A yang berpura-pura setuju di awal dengan mengatakan: “*Oh maksud se kaya berita pasti yang dong siarkan itu baik, begitu?*” (oh, maksud kamu berita yang mereka siarkan pasti baik, begitu?). Kalimat ini seolah-olah mengulang pernyataan lawan bicara, namun sebenarnya menyiratkan keraguan terhadap asumsi tersebut. Siswa juga menunjukkan bentuk persetujuan semu melalui kalimat “*kalau ditonton sama orang dewasa mungkin dong bisa ambil sisi positif*”. Selanjutnya kalimat “*tapi kalau yang nonton anak kecil yang belum paham tentang apa itu pelecehan seksual seksual malahan dong bisa lihat akang pung hal-hal yang lain*” (kata *dong* berarti mereka, sedangkan kata *akang* merupakan kata ganti dari tayangan tv, dan *pung* berarti kepunyaan). Tuturan tersebut merupakan bentuk pemagaran opini yang bertujuan menyampaikan kritik tanpa menyudutkan pihak lain secara langsung.

Ketujuh, strategi kesantunan positif dengan menggunakan lelucon atau gurauan, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa : “**Pak guru ada hadiah rumah *seng*?**” Nada bercanda (1)

Guru : “*Ada*” (sambil tersenyum) (2)

Konteks : Tuturan ini dituturkan siswa kepada gurunya di kelas. Tuturan ini terjadi saat guru menjanjikan akan memberi hadiah kepada kelompok terbaik.

Tuturan (1) Siswa bertanya dengan nada bercanda “*Pak guru ada hadiah rumah seng?*” kata “*seng*” dalam bahasa Indonesia artinya *tidak* sehingga kalimat tersebut berarti *pak guru ada hadiah rumah tidak?* kemudian tuturan (2) guru memberi jawaban “*ada*” terhadap pertanyaan siswa sambil tersenyum. Tuturan (1) merupakan strategi kesantunan positif dengan menggunakan lelucon atau gurauan. Pertanyaan “*Pak guru ada hadiah rumah seng?*” merupakan bentuk pertanyaan lelucon ringan yang bertujuan mencairkan suasana. Dengan membuat candaan, siswa menunjukkan keakraban dan kedekatan sosial dengan guru tanpa melanggar norma sopan santun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa humor efektif dalam memperkuat keakraban sosial dalam interaksi dialog.

Kedelapan, strategi kesantunan positif dengan menyatakan pemahaman terhadap keinginan Pt, penjelasannya adalah sebagai berikut.

Siswa : “**Pak guru *katong* ini sebenarnya tugasnya *katong* harus setuju *deng seng* setuju cari pendapat tentang yang memperkuat itu?**” (1)

Guru : “Iya, apa temanya?” (2)

Siswa : “Komite sekolah dihapuskan atau ditiadakan” (3)

Konteks : Tuturan ini dituturkan siswa kepada gurunya setelah guru tersebut membagi tugas kelompok. Siswa bertanya untuk memastikan tugas yang dikerjakan sesuai dengan yang diinginkan oleh guru.

Tuturan (1) siswa bertanya kepada guru dalam bahasa Melayu Ambon “*Pak guru katong ini sebenarnya tugasnya katong harus setuju deng seng setuju cari pendapat tentang yang memperkuat itu?*” yang berarti *Pak guru benarkan tugas kami setuju dan tidak setuju harus cari pendapat yang memperkuat itu?*. Tuturan (2) guru mengiyakan pertanyaan siswa dan bertanya tema tugas yang didapat

siswa, kemudian tuturan (3) siswa menjawab temanya tentang komite sekolah dihapuskan atau ditiadakan. Tuturan (1) merupakan strategi kesantunan positif dengan menyatakan pemahaman terhadap keinginan Pt. Kalimat siswa pada tuturan “*Pak guru katong ini sebenarnya tugasnya katong harus setuju deng seng setuju cari pendapat tentang yang memperkuat itu?*” mengindikasikan bahwa siswa telah menangkap maksud dari perintah guru, Namun tetap meminta klarifikasi agar tidak salah memahami. Hal ini menunjukkan bahwa ia berusaha menyesuaikan tugas kelompoknya sesuai dengan keinginan guru. Dengan kata lain, siswa tidak langsung meminta penjelasan ulang seperti “pak guru maksudnya apa?”, tetapi lebih dulu menyampaikan pemahamannya, lalu membuka ruang untuk dikoreksi atau dibenarkan oleh guru.

Secara umum, penerapan strategi kesantunan positif oleh siswa tidak hanya berperan dalam menjaga keharmonisan komunikasi, tetapi juga turut memperkuat nilai-nilai etika dalam berkomunikasi serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh rasa saling menghargai (Adhari et al., 2022). Novriyani (2024) menjelaskan bahwa strategi ini diwujudkan melalui sikap ramah, menyatakan kesamaan pandangan, mencari titik sepakat, menghindari konflik, serta menciptakan suasana komunikasi yang nyaman bagi pendengar. Dalam konteks pembelajaran, strategi ini kerap dimanfaatkan oleh siswa di berbagai tahap kegiatan belajar mengajar, mulai dari pembuka, inti, hingga penutup (Nuramdani et al., 2023). Ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya berfokus pada isi pertanyaan untuk memperoleh informasi, melainkan juga memperhatikan cara penyampaiannya agar tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif digunakan untuk melindungi aspek wajah negatif mitra tutur. Chaer (2010) menjelaskan bahwa wajah negatif mengacu pada keinginan individu untuk dihormati atas tindakan yang diambilnya serta hak untuk tidak merasa terpaksa melakukan sesuatu. Strategi kesantunan negatif

terbagi ke dalam beberapa jenis strategi. Jenis strategi kesantunan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya: (1) menggunakan ujaran tidak langsung, (2) menerapkan ujaran berpagar, (3) menunjukkan sikap pesimis, (4) meminta maaf. Adapun temuan strategi kesantunan negatif yakni sebagai berikut.

Tabel 3
Strategi Kesantunan Negatif

Strategi Kesantunan Negatif	Data
Menggunakan ujaran tidak langsung	“Pak guru ini harus ditulis kah?”
Menerapkan ujaran berpagar	“Pak guru ada tiga to? pendapat, argumentasi, rekomendasi”
Menunjukkan sikap pesimis	“Itu dengan pilah-pilah chanel yang akan ditonton, di TV kan banyak chanel ada net, antv, cnn, indosiar. Pilih chanel-chanel yang mengedukasi seperti cnn, <i>national gheographich</i> sama bbts itu bagus soalnya mengedukasi. Bisa diterima?”
Meminta maaf	“Pak guru maaf mau tanya pertanyaan, kerja masing-masing pak?”

Pertama, strategi kesantunan negatif dengan menggunakan ujaran tidak langsung, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa : **“Pak guru ini harus ditulis kah?”** (1)

Guru : “Tulis saja” (2)

Konteks : Tuturan ini dituturkan siswa kepada gurunya setelah guru tersebut membagi tugas kelompok.

Tuturan (1) siswa bertanya kepada guru apakah tugasnya harus ditulis. Tuturan (2) siswa menjawab tulis saja. Tuturan (1) termasuk strategi kesantunan negatif dengan menggunakan ujaran tidak langsung. Siswa tidak mengatakan “Apakah kami harus menulis tugas ini?” tetapi siswa lebih memilih menuturkan “Ini harus ditulis kah?” cara seperti ini disebut ujaran tidak langsung. Tuturan ini termasuk kesantunan negatif karena siswa sadar pertanyaannya mungkin mengganggu guru. Jadi dia memilih kata yang simpel dan singkat agar guru tidak merasa ditekan, dengan begitu guru hanya perlu menjawab singkat: “Tulis saja,” tanpa merasa dimarahi atau dipaksa. Lindawati (2022) menyatakan bahwa kalimat tanya kerap dimanfaatkan dalam tuturan tidak langsung sebagai sarana untuk mempertahankan kesantunan. Siswa menyampaikan pertanyaan melalui ungkapan yang tidak langsung untuk menciptakan kesan lebih sopan.

Penggunaan bentuk ini mencerminkan usaha siswa dalam menjaga jarak sosial serta menunjukkan rasa hormat terhadap kewenangan guru.

Kedua, strategi kesantunan negatif dengan menerapkan ujaran berpagar, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa : **“Pak guru ada tiga to?** pendapat, argumentasi, rekomendasi
(1)

Guru : “iya” (2)

Konteks : Tuturan ini terjadi di kelas saat guru menghampiri siswa yang sedang berdiskusi di kelompoknya masing-masing.

Tuturan (1) siswa bertanya untuk mengonfirmasi penjelasan guru. Tuturan (2) guru mengonfirmasi “iya” untuk pertanyaan siswa. Tuturan (1) merupakan strategi kesantunan negatif dengan menerapkan ujaran berpagar. Ujaran berpagar artinya menambahkan kata atau frasa untuk membuat pertanyaan terdengar lebih lembut dan tidak memaksa. Dalam contoh ini, kata “to” di akhir “ada tiga to?” berfungsi sebagai pagar. “to” mirip dengan “kan” dalam bahasa sehari-hari. Tuturan ini bukan bermaksud memerintah, tapi memberi kesan, “begini, ya?”. Tuturan ini bermaksud menjaga muka guru sehingga guru tidak merasa terbebani untuk menjelaskan panjang lebar. Menurut Surjowati (2021) penggunaan ujaran berpagar dapat mengurangi tekanan komunikasi serta membuat pertanyaan terdengar lebih halus dan tidak mengintimidasi. Ungkapan seperti “to?”, “kah?”, atau “ini ya?” berfungsi sebagai pelindung untuk menghindari kesan mendesak atau terlalu menginterogasi. Strategi semacam ini mencerminkan karakteristik khas dari penggunaan bahasa daerah Melayu Ambon dalam konteks interaksi di dalam kelas.

Ketiga, strategi kesantunan negatif dengan menunjukkan sikap pesimis, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa A : “Itu dengan pilah-pilah chanel yang akan ditonton, di TV kan banyak chanel ada Net, Antv, CNN, Indosiar. Pilih chanel-chanel yang mengedukasi seperti CNN, *National Gheograpich*

sama BBTS itu bagus soalnya mengedukasi. **Bisa diterima?**”

(1)

Siswa B : “Bisa” (2)

Konteks : Tuturan ini terjadi di kelas saat diskusi kelompok. tuturan ini dituturkan siswa dalam kelompok yang sedang presentasi untuk menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Tuturan (1) muncul saat diskusi kelompok berlangsung. Siswa A sedang menjawab pertanyaan yang sebelumnya diajukan oleh kelompok lain. Setelah memberikan penjelasan panjang lebar tentang bagaimana tayangan edukatif bisa dipilih, siswa A menutup penjelasannya dengan pertanyaan “*bisa diterima?*”. Tuturan (2) siswa B mengonfirmasi “*bisa*” sebagai penerimaan terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa A. Tuturan (1) merupakan strategi kesantunan negatif dengan menunjukkan sikap pesimis. Siswa tidak mengatakan, “*Jawaban saya sudah jelas ya,*” siswa justru bertanya, “*Bisa diterima?*” Pertanyaan “*bisa diterima?*” merupakan cara halus yang dilakukan siswa untuk mengonfirmasi pemahaman lawan bicara, menunjukkan kerendahan hati, tidak memaksakan jawaban sebagai satu-satunya yang benar, dan memberi ruang bagi diskusi lanjutan. Hal ini termasuk menjaga muka lawan bicara agar tidak merasa ditekan atau dipaksa (Maslucha et al., 2024).

Keempat, strategi kesantunan negatif dengan meminta maaf terdapat, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa : “Pak guru maaf mau tanya pertanyaan, kerja masing-masing pak?” (1)

Guru : “*Seng, kerja sama-sama*” (2)

Konteks : Tuturan ini dituturkan siswa kepada gurunya setelah guru tersebut membagi tugas kelompok.

Tuturan (1) siswa ingin mengonfirmasi tugas yang diberikan oleh guru dikerjakan secara individu atau bersama-sama. Sebelum bertanya, siswa terlebih dahulu menyampaikan permintaan maaf. Tuturan (2) guru mengonfirmasi pertanyaan siswa dengan tuturan “*Seng, kerja sama-sama*” yang berarti pekerjaan tersebut tidak dikerjakan secara mandiri melainkan kerja secara berkelompok.

Tuturan (1) merupakan strategi kesantunan negatif dengan meminta maaf. Tuturan “maaf mau tanya pertanyaan” adalah bentuk permintaan maaf yang digunakan siswa sebelum bertanya. Ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pertanyaannya bisa mengganggu aktivitas atau penjelasan guru, sehingga ia lebih dulu meminta izin secara sopan. Tuturan ini berfungsi untuk menjaga muka mitra tutur (dalam hal ini guru) agar tidak merasa terganggu atau terpaksa. Menurut Gunawan (2017) ungkapan “maaf” ini biasanya digunakan sebagai bentuk kesopanan yang mencerminkan adanya hubungan yang kurang akrab atau adanya jarak sosial antara penutur dan lawan bicaranya dalam hal ini antara siswa dengan guru.

Strategi Tidak Langsung

Strategi tidak langsung terbagi ke dalam beberapa jenis strategi. Jenis strategi tidak langsung yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya: (1) Presuposisi, (2) Menggunakan ujaran yang tersirat, (3) Menggunakan kontradiksi, (4) Menggunakan pertanyaan retorik, (5) Menggunakan ujaran yang ambigu, (6) Menggunakan generalisasi yang berlebihan, (7) Menggunakan ujaran yang tidak lengkap. Adapun temuan strategi tidak langsung yakni sebagai berikut.

Tabel 4
Strategi Tidak Langsung

Strategi Tidak Langsung	Data
Presuposisi	“Pak guru kerja di kertas tengah?”
Menggunakan ujaran yang tersirat	“Sebenarnya kamu ini nanya berapa kali? tanya satu kali saja”
Menggunakan kontradiksi	“Tapi itu kan berlangsung secara terus menerus, masa mau pinjam guru punga hp secara terus menerus?”
Menggunakan pertanyaan retorik	“Masa guru mau memukul siswa tanpa sebab?”
Menggunakan ujaran yang ambigu	“Pak guru pake tulis pertanyaan lai?”
Menggunakan generalisasi yang berlebihan	“Tadi yang seperti kalian bilang siswa yang membawa motor harus mematuhi peraturan memakai helm untuk keselamatan, jadi bukannya justru katong anak-anak yang di bawah umur yang membawa motor lebih banyak melanggar?”
Menggunakan ujaran yang tidak lengkap	“Ya pak?”

Pertama, strategi tidak langsung dengan menggunakan presuposisi, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa : **“Pak guru kerja di kertas tengah?”** (1)

Guru : “Iya kertas Tengah” (2)

Konteks : Tuturan ini dituturkan di dalam kelas oleh siswa kepada gurunya setelah guru tersebut membagi tugas kelompok.

Tuturan (1) siswa bertanya kepada guru apakah hasil kerja di tulis di kertas tengah (kertas tengah yang dimaksud adalah dua lembar kertas yang terdapat pada halaman tengah buku siswa). Tuturan (2) guru megonfirmasi pertanyaan siswa dengan tuturan “iya kertas Tengah”. Tuturan (1) termasuk strategi tidak langsung dengan menggunakan presuposisi. Menurut Chaer (2010) presuposisi atau praanggapan adalah “pengetahuan” yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang melatar belakangi suatu tindak tutur. Presuposisi dalam tuturan (1) terlihat dari cara siswa yang tidak mengucapakan maksudnya secara gamblang, seperti “kami tulis di mana, pak guru?” atau “boleh menulis di kertas tengah?” Sebaliknya, siswa menyatakan sebuah asumsi dalam bentuk pertanyaan “*kerja di kertas tengah?*”, yang mengarah pada permintaan konfirmasi, bukan permintaan informasi baru. Hal ini merupakan bentuk strategi tidak langsung, karena maksud sesungguhnya disampaikan secara tersirat dan sopan, bukan dengan kalimat langsung.

Kedua, strategi tidak langsung dengan menggunakan ujaran yang tersirat, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa A : “Maksudnya saran yang *kamong* berikan kepada *beta* seng berkaitan dengan *kamong* punya mosi perdebatan” (1)

Siswa B : **“Sebenarnya kamu ini nanya berapa kali? tanya satu kali saja”** (2)

Konteks : Tuturan ini terjadi di kelas saat kelompok siswa sedang presentasi dan mendapat tanggapan dari kelompok lain. Siswa B adalah bagian dari kelompok presentasi, dan Siswa A adalah penanggap dari kelompok lain.

Tuturan (1) siswa A menanggapi jawaban yang diberikan oleh kelompok yang sedang presentasi dengan menjelaskan bahwa saran yang disampaikan oleh kelompok yang sedang presentasi tidak sesuai dengan mosi atau topik debat yang sebelumnya dijelaskan. Tuturan (2) siswa B menanggapi siswa A dengan tuturan *“sebenarnya kamu ini nanya berapa kali? tanya satu kali saja”* tuturan ini mungkin dikarenakan sebelumnya siswa A terus bertanya dan menanggapi kelompok siswa B. Tuturan (2) merupakan strategi kesantunan tidak langsung dengan menggunakan ujaran yang tersirat. Kalimat *“sebenarnya kamu ini nanya berapa kali?”* bukan benar-benar untuk mengetahui jumlah pertanyaan, tapi lebih sebagai cara halus untuk bilang *“kamu sudah terlalu banyak bertanya.”* Sedangkan kalimat *“tanya satu kali saja”* adalah bentuk sindiran lembut, supaya siswa A tidak terus bertanya. Ini adalah cara siswa B untuk menegur tanpa menyinggung langsung, tetap menjaga kesopanan, dan membuat suasana diskusi di kelas tetap nyaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardana (2024) menyatakan bahwa penyampaian informasi secara tersirat merupakan bentuk ujaran yang bisa muncul secara sengaja maupun spontan dengan tujuan tertentu, seperti menjaga etika berbahasa, menambah estetika dalam komunikasi, atau mengurangi jarak sosial antara penutur dan lawan bicara.

Ketiga, strategi tidak langsung dengan menggunakan kontradiksi, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa A : “Kalau mau telpon orang tua kami tinggal pinjam pak guru pung hp” (1)

Siswa B : “Tapi itu kan berlangsung secara terus menerus, **masa mau pinjam guru pung hp secara terus menerus?**” (2)

Konteks : Tuturan ini terjadi di kelas saat diskusi kelompok. Tuturan ini dituturkan siswa untuk menanggapi jawaban dari kelompok yang sedang presentasi terhadap pertanyaan yang ia berikan sebelumnya.

Tuturan (1) siswa A memberikan saran bahwa jika siswa ingin menghubungi orang tua, cukup meminjam HP guru. Tuturan (2) siswa B menanggapi saran tersebut dengan mempertanyakan kepraktisan ide itu, sambil

menunjukkan keberatan. Tuturan (2) termasuk strategi kesantunan tidak langsung dengan cara menggunakan kontradiksi. Menurut Nisa et al. (2020) kontradiksi dapat diartikan sebagai pertentangan antara kedua hal yang saling berlawanan. Dalam tuturan (2) siswa menyampaikan penolakan secara tidak langsung terhadap saran temannya. Ia menggunakan dua kalimat yang bertentangan untuk memperjelas bahwa saran tersebut tidak masuk akal, namun disampaikan dengan cara yang halus dan tidak kasar.

Keempat, strategi tidak langsung dengan menggunakan pertanyaan retorik, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa A : **“Masa guru mau memukul siswa tanpa sebab? (1)”**

Siswa B : *“Iyo beta tau, tapi kan ada situasi kadang guru itu yang salah.”*
(2)

Konteks : Tuturan ini terjadi di kelas saat diskusi kelompok. Tuturan ini dituturkan siswa untuk menanggapi jawaban dari kelompok yang sedang presentasi terhadap pertanyaan yang ia berikan sebelumnya.

Tuturan (1) siswa A menuturkan *“masa guru mau memukul siswa tanpa sebab?”* merupakan tanggapan terhadap pendapat siswa B yang sebelumnya mempersoalkan tentang anak yang mendapat kekerasan dari guru tetapi dilindungi oleh undang-undang perlindungan guru. Tuturan (2) siswa B menanggapi pertanyaan siswa dengan menyatakan bahwa iya tahu bahwa guru tidak mungkin memukul siswa tanpa sebab dan menambahkan *“tapi kan ada situasi kadang guru itu yang salah.”*. Tuturan (1) merupakan strategi kesantunan tidak langsung dengan menggunakan pertanyaan retorik. Kalimat *“masa guru mau memukul siswa tanpa sebab?”* secara makna, siswa A tidak sedang benar-benar bertanya, melainkan menyampaikan ketidaksetujuan atau penolakan secara halus terhadap pandangan sebelumnya. Ia ingin menekankan bahwa “tidak masuk akal jika guru memukul tanpa alasan.” Siswa A mengemas ketidaksetujuannya dalam bentuk pertanyaan, agar terdengar lebih sopan dan tidak frontal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghufroon & Sudaryanto (2022) yang menyatakan bahwa kalimat retorik memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana untuk

melakukan introspeksi, menyampaikan sindiran, memberikan nasihat, serta menyampaikan dukungan dan pesan secara tersirat atau halus.

Kelima, strategi tidak langsung dengan menggunakan ujaran yang ambigu, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa : “Pak guru pake tulis pertanyaan lai?” (1)

Guru : “Pertanyaan untuk apa?” (2)

Konteks : Tuturan ini dituturkan di kelas saat siswa kepada gurunya setelah guru tersebut membagi tugas kelompok.

Tuturan (1) siswa masih bingung mengenai teknis pelaksanaan tugas yang diberikan, lalu mengajukan pertanyaan kepada guru untuk memastikan apakah mereka harus menulis bagian “pertanyaan” juga dalam tugas tersebut. Tuturan (2) guru menanggapi pertanyaan siswa dengan bertanya balik karena pertanyaan siswa kurang spesifik. Tuturan (1) merupakan strategi kesantunan tidak langsung dengan menggunakan ujaran yang ambigu. Menurut K. Nisa (2018) ambiguitas merupakan tuturan yang memiliki makna atau tafsiran lebih dari satu. Tuturan “tulis pertanyaan lai” (yang dalam bahasa Indonesia berarti tulis pertanyaan juga?) adalah tuturan yang kurang spesifik. Maksud siswa tidak jelas pertanyaan seperti apa yang dimaksud, apakah maksudnya siswa harus membuat pertanyaan baru, atau menyalin pertanyaan dari guru, atau mencantumkan pertanyaan dalam tugas? Hal ini terlihat dari respons guru yang juga bingung, sehingga balik bertanya “*pertanyaan untuk apa?*” Ambiguitas ini menjadi cara siswa menyampaikan kebingungannya secara halus, namun tetap menghormati posisi guru sebagai pemberi tugas.

Keenam, strategi tidak langsung dengan menggunakan generalisasi yang berlebihan, penjelasannya sebagai berikut.

Siswa A : “Tadi yang seperti kalian bilang siswa yang membawa motor harus mematuhi peraturan memakai helm untuk keselamatan, **jadi bukannya justru katong anak-anak yang di bawah umur yang membawa motor lebih banyak melanggar?**” (1)

Siswa B : “Makanya itu menurut *beta tu* perlu adanya edukasi dan pengawasan dari pihak sekolah maupun orang tentang

keselamatan berkendara, anak-anak yang sudah mulai dewasa dikasi edukasi agar menjaga keselamatan berkendara agar tidak ugal-ugalan di jalan.” (2)

Konteks : Tuturan ini terjadi saat diskusi kelompok di kelas. topik yang dibahas yaitu larangan bagi siswa membawa motor ke sekolah

Tuturan (1) siswa A menyampaikan pendapat dengan menyertakan pertanyaan yang bernada menyanggah pendapat sebelumnya. Ia berkata “bukannya justru katong anak-anak yang di bawah umur yang membawa motor lebih banyak melanggar?”. Tuturan (2) disampaikan siswa B sebagai respons terhadap pertanyaan dari Siswa A. Tuturan (1) merupakan strategi kesantunan tidak langsung dengan menggunakan generalisasi yang berlebihan. Tuturan “*bukannya justru katong anak-anak yang di bawah umur yang membawa motor lebih banyak melanggar?*” tuturan ini mengandung generalisasi berlebihan karena mengasumsikan bahwa semua atau sebagian besar siswa di bawah umur yang membawa motor selalu melanggar aturan. Siswa A tidak menyampaikan ketidaksetujuannya secara langsung seperti “saya tidak setuju karena siswa sering melanggar.” Ia justru membalikkannya dalam bentuk pertanyaan yang mengandung generalisasi, agar terlihat lebih halus dan tidak menyerang secara personal. Menurut Kusuma (2018), generalisasi berlebih ini biasa terjadi saat seseorang menafsirkan makna sesuatu secara terlalu luas, sehingga segala sesuatu yang mirip dianggap sama dengan pengertian awalnya, meskipun kenyataannya berbeda.

Ketujuh, strategi tidak langsung dengan menggunakan ujaran yang tidak lengkap, penjelasannya sebagai berikut.

Guru : “Salah satunya ketika tua terkena Alzheimer, apa itu?” (1)

Siswa : “**Ya pak?**” (2)

Guru : “Penyakit Alzheimer orang tua” (3)

Konteks : Tuturan ini terjadi di kelas saat guru memberikan evaluasi kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil kerjanya.

Tuturan (1) guru memberikan penjelasan kemudian memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa itu penyakit Alzheimer. Tuturan (2) siswa

menuturkan pertanyaan “*ya pak?*” karena kurang jelas mendengar nama penyakit yang disebutkan oleh guru. Tuturan (3) guru menjawab nama penyakit tersebut. Tuturan (2) merupakan strategi kesantunan tidak langsung dengan menggunakan ujaran yang tidak lengkap. Menurut Park & Kline (2020) tuturan tidak lengkap merupakan tuturan yang tidak diselesaikan secara lengkap, baik secara leksikal maupun sintaksis dan biasanya diawali secara verbal, namun penyampaiannya sering dilanjutkan melalui ekspresi nonverbal seperti gerakan tubuh atau mimik wajah, sehingga maknanya tetap dapat dimengerti secara sosial dan pragmatis. Pada tuturan (2) siswa menuturkan tuturan “*ya pak?*” dengan ekspresi mengerutkan kening yang secara leksikal maupun sintaksis merupakan tuturan yang tidak lengkap tetapi menyiratkan bahwa siswa tidak menangkap maksud pertanyaan, dan secara tersirat meminta guru untuk menjelaskan ulang tanpa harus diminta secara eksplisit.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi kesantunan tuturan interogatif yang digunakan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Ambon terdiri atas empat jenis. Pertama, strategi terus terang yang digunakan ketika siswa ingin bertanya secara langsung tanpa banyak basa-basi, namun tetap menggunakan nada sopan. Kedua, strategi kesantunan positif digunakan siswa untuk menciptakan suasana akrab dan saling menghargai, misalnya dengan menunjukkan perhatian, menyetujui pendapat teman, menggunakan candaan, dan menyampaikan pendapat dengan cara yang menyenangkan. Ketiga, strategi kesantunan negatif dilakukan siswa dengan cara berhati-hati agar tidak tuturan yang disampaikan tidak terkesan memaksa, misalnya dengan memakai kata-kata yang lebih halus, menyatakan pesimisme, atau meminta maaf sebelum bertanya. Keempat, strategi tidak langsung dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan secara tersirat, menggunakan kalimat retoris, atau kalimat yang tidak langsung, agar tidak menyinggung lawan bicara. Keempat strategi ini menunjukkan bahwa siswa berusaha menjaga kesantunan dan keharmonisan dalam berkomunikasi saat belajar di kelas.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada tiga pihak. Pertama, guru diharapkan terus mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berdiskusi dengan tetap menjaga kesantunan berbahasa, serta memberikan contoh penggunaan tuturan interogatif yang santun dalam kegiatan belajar-mengajar. Kedua, siswa diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan penggunaan tuturan interogatif yang santun dalam interaksi kelas, karena hal tersebut mencerminkan kemampuan berbahasa yang baik sekaligus etika berkomunikasi. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengkajian lebih lanjut terkait kesantunan berbahasa, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun dalam konteks interaksi di luar pembelajaran Bahasa Indonesia, serta dapat memperluas kajian ke aspek pragmatik lainnya.

Daftar Pustaka

- Adhari, S., Yendra, & Sesmiyanti, S. (2022). Positive Politeness Strategies In Classroom Interaction at EFL Class. *Journal of Language, Literature, and English Teaching (JULIET)*, 3(2), 43–55. <https://doi.org/10.31629/juliet.v3i2.4172>
- Aprika, Y., Siti Rukiyah, & Achmad Wahidy. (2022). BENTUK DAN JENIS TINDAK TUTUR BAHASA DALAM KOMUNIKASI SISWA SMP NEGERI 4 PENUKAL UTARA KABUPATEN PALI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 476–485. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.263>
- Aulia Febriani, Aidil Syah Putra, & Fauzan Rofiqi. (2024). A Pragmatics Analysis of Positive Politeness Strategies on Nwal Hadaki Speech in TED TALKS. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 1(4), 8. <https://doi.org/10.47134/jpbi.v1i4.779>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. PT. Rineka Cipta.
- Damayanti, A., & Mubarak, Z. H. (2021). POSITIVE POLITENESS IN “OPRAH’S 2020 VISION TOUR” HOW REASONS AND FACTORS INFLUENCED THE CHOOSING OF STRATEGY. *JURNAL BASIS*, 8(1), 13–22. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v8i1.2790>

- Dewi, R., Suwandi, S., & Sulistyono, E. T. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bilingual Politeness in Indonesian Language Class at Bilingual High School. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.26499/madah.v10i1.823>
- Faulu, F. B. (2024). KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS XI IPA-1 SMA NEGERI 1 AMANDRAYA. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(2), 45–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.57094/faguru.v3i2.1264>
- Febriyani, N. P. W., Sutjiati Beratha, N. L., & Sukarini, N. W. (2023). Positive Politeness Strategy in the Conversation of “Me Before You” Movie. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 2(2), 81. <https://doi.org/10.24843/STIL.2023.v02.i02.p08>
- Ghufron, W., & Sudaryanto, S. (2022). Kalimat Retoris dalam Rubrik “Tajuk” Majalah Suara Muhammadiyah. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33497>
- Ginting, K. L. V. B., & Pasaribu, A. N. (2023). Politeness Strategies in Classroom Interaction between Teacher and Students and among Students at Senior High School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 289–297. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3799>
- Gunawan, F. (2017). Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *Jurnal-El Badan Bahasa*, 1(10), 16–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/JK.V10I1.309>
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2024). Motivasi Keakraban dalam Pelanggaran Kesopanan Pada Iklan Sampo Head and Shoulders: Kajian Pragmatik. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(1), 87–108. <https://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.9853>
- Hikmah, N., Mazhud, N., & Puspitasari, A. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kepada Guru dan Siswa terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Takalar. *Journal on Education*, 06(03), 17020–17029. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5627>
- Jauhari, A. (2024). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS STITNU AL-MAHSUNI LOMBOK TIMUR. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(2), 143–160. <https://doi.org/10.29240/estetik.v7i2.11204>
- Juwita Pakri, Azis, & Idawati Garim. (2023). Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 751–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2509>
- Kusuma, E. R. (2018). Kesalahan Semantik dalam Tuturan Mahasiswa Asal Thailand. *Jurnal Basindo*, 2(2).
- Lindawati, L. (2022). Fungsi Tutar Kalimat Tanya Bahasa Indonesia. *Litera*, 2(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1067>
- Maslucha, S., Wachidaturrohman, W., & Daulay, I. K. (2024). Politeness Strategies in EFL Classroom Interactions: A Study from a Junior High School in the Southeast Asian Context. *ELT Worldwide: Journal of English*

- Language Teaching*, 11(2), 461.
<https://doi.org/10.26858/eltww.v11i2.67024>
- Munir, M., Anwar, M., & Nuruddin, N. (2021). Strategi Kesantunan Masyarakat Multikultural. *SUAR BETANG*, 16(1).
<https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.229>
- Ningsih, N. A., & Alber, A. (2023). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ketakutan Dibalik Bebasnya Umar Patek. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 89–102. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70862>
- Nisa, H. K., Uswati, T. S., & Itaristanti, I. (2020). KESANTUNAN BERBAHASA PADA PERIBAHASA INDONESIA BERMAKNA SINDIRAN: KAJIAN PRAGMATIK. *HUMANIKA*, 27(1), 44–58.
<https://doi.org/10.14710/humanika.v27i1.31020>
- Nisa, K. (2018). Tuturan Ambiguitas Dalam Wacana Humor Waktu Indonesia Bercanda: Kajian Pragmasemantik. *Jurnal Bapala*, 1(5).
- Novriyani. (2024). POLITENESS STRATEGIES USED BY SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN LEARNING ENGLISH IN CENTRAL LAMPUNG. *Teaching English as Foreign Language, Literature and Linguistics*, 4(2), 59–64. <https://doi.org/10.33752/teflics.v4i2.7501>
- Nuramdani, H., Wahyuni, S., & Sutopo, D. (2023). *The Use of Politeness Strategies in Online Teacher-Students' Virtual Classroom Interaction Article Info*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej>
- Nurmawati, Atmowardoyo, H., & Weda, S. (2019). An Analysis of Positive Politeness Strategies to Promote Effective Interaction in The Classroom. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(2), 171–181.
<https://doi.org/10.34050/els-jish.v2i2.6340>
- Nurzafira, I. (2021). *Tuturan Pertanyaan guru dalam Interaksi Kelas*. Universitas Negeri Malang.
- Park, I., & Kline, J. (2020). Incomplete utterances as critical assessments. *Discourse Studies*, 22(4), 441–459.
<https://doi.org/10.1177/1461445620914669>
- Priswantinegtyas, A., & Aulia, H. R. (2022). KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI SMK GONDANG. 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/sasando.v5i2.183>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid I*. Erlangga.
- Surjowati, R. (2021). Politeness Strategies used by the Students with Regional Multicultural Background. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 12(1), 112–135. <https://doi.org/10.15642/nobel.2021.12.1.112-135>
- Wahyuni, I. T., Gatut Susanto, Martutik, & Roekhan. (2025). Problematika Mahasiswa dalam Berkomunikasi Tulis Kepada Dosen Sebuah Kajian Kesantunan Berbahasa. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 170–183.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.13088>
- Wardana, S. E. (2024). IMPLIKATUR DAN MAKSUD TUTURAN BERBAHASA JAWA DALAM ANTOLOGI CERKAK SIMBAR MENJANGAN KARYA IMPIAN NOPITASARI. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 9(1), 91. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v9i1.71490>

- Wiranty, W., & Ramaniyar, E. (2023). Strategi Kesantunan Brown and Levinson pada Tindak Tutur Bahasa Melayu Pontianak Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 248–261. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.4739>
- Zaiim Muhtadi, M., Pratama, H., & Faridi, A. (2022). The Realization of Positive Politeness Strategies on the Tonight Show Starring Jimmy Fallon. *EEJ*, 12(4), 559–568. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej>

